

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra merupakan karya yang mengimplementasikan kehidupan sosial atau realitas manusia ke dalam sebuah karya. Implementasi ini dapat berupa gaya hidup, suku tradisi maupun sistem kepercayaan. Masyarakat Indonesia memiliki beragam suku, tradisi dan juga kepercayaan. Keberagaman ini menjadi inspirasi bagi pengarang, sehingga kita akan menjumpai karangan yang bertema atau berlandaskan pada kehidupan sosial. Selain itu, karya sastra memiliki sifat bebas (tidak melakukan penghinaan terhadap agama dan SARA), pengarang sering mencampurkan berbagai hal ke dalam sastranya sehingga menjadi sebuah karya yang apik. Saryono (2009:18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia. Secara tidak langsung sastra mampu menjadi sebuah saksi hidup sebuah masa atau peradaban. Banyak karya sastra yang berlandaskan pada kejadian nyata, terinspirasi oleh suatu fenomena, dan hal lainnya.

Sastra terbagi atas beberapa jenis seperti cerita pendek, puisi, roman, dan novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang memiliki isi cerita yang panjang, cenderung memiliki isi cerita yang lebih kompleks. Dari segi jumlah kata, biasanya suatu novel berkisar antara 35.000 kata hingga tak terbatas jumlahnya (Tarigan,1991:164-165). Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat

cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka (Suroto,1989:19). Novel merupakan salah satu jenis prosa yang banyak digemari masyarakat dari berbagai kalangan. Sebab, dengan penampilan cerita yang kompleks serta memberikan ruang kebebasan bagi pembaca untuk berimajinasi. Salah satu kedunikan pada dunia sastra ialah proses pelayarputihan suatu karya sastra ke dalam film. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang sering difilmkan pada proses ini.

Setelah memperkenalkan novel, peneliti akan memaparkan materi mengenai film. Film merupakan suatu karya sastra yang menyajikan audiovisual. Berdasarkan UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat. Perubahan bentuk novel menjadi film dikenal dengan ekrannisasi. Arsyad (2003:45) mengatakan film ebagai kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup.

Dalam penelitian ini salah satu objek yang digunakan ialah novel berjudul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Novel ini merupakan sebuah karya Eka Kurniawan. Beliau ini seorang sastrawan atau penulis asal Indonesia yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi dari fakultas filsafat. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tanggal 13 November 2014. Tidak hanya sampai disitu, karnya ini juga dilayarputihkan menjadi film yang rilis pada 2 Desember 2021.

*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* bercerita tentang seorang pria yang dipenuhi oleh gairah. Gairah yang dimaksud bukan gairah seks menggebu-gebu yang dimiliki oleh pria muda pada umumnya. Gairah ini ia salurkan pada hal lain, yakni berkelahi. Ajo Kawir namanya, dia bukannya manusia yang tidak normal, ia impoten. Dengan himpitan hitup dan puncak rezim, membuatnya berdamai dengan keadaan. Kemaluan tak bisa hidup, bahkan jika ia menghabiskan seluruh gairahnya terhadap perkelahian. Akhirnya, pria ini menikmati hidupnya dengan damai dan tenang. Seperti kemaluannya.

Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* memiliki reputasi yang baik di luar negeri. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash*. Beralih kepada prestasi filmnya, film ini sebelum tayang di Indonesia, ia ditayangkan perdana pada segmen *Concorso Internazionale* dalam ajang Locarno International Film Festival di Swiss pada 2021 silam. Film ini juga ditayangkan pada platform Netflix.

Proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah karya sastra ke dalam film dikenal sebagai ekranisasi. Berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya (Eneste,1991:60). Perubahan dari sebuah karya sastra menjadi sebuah film, tentu mengalami beberapa perubahan. Kajian ini mirip dengan sastra bandingan, dengan karya pertama sebagai bentuk dasar serta indikator, lalu akan dibandingkan dengan isi karya kedua (sesudahnya). Namun, terdapat perbedaan

yang jelas mengenai ekranisasi dengan ilmu sastra bandingan beserta ilmu turunan lainnya. Seperti kata Damono, sastra bandingan ialah membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan kehidupan. Berbeda dengan ekranisasi, kajian ini hanya memfokuskan diri antara karya sastra dengan film. Pujiati menyatakan ekranisasi sebagai transformasi dari dua media berbeda (antara Bahasa dan audio-visual) membawa perubahan-perubahan menggiring konsep ekranisasi sebagai sebuah proses perubahan. Perubahan dalam proses alihwahana ini tentu akan ada perbedaan dari segi tokoh, alur, *setting*, dan lain-lain (2009:76). Pujiati tidak memberikan batasan terhadap perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi. Sebab, perubahan tidak hanya terjadi alur, tokoh, dan latar, hal ini juga dapat ditemui pada bagian dialog, sudut pandang film, adegan, dan unsur lainnya.

Penyebab utama perubahan adalah bentuk dasar dari kedua karya tersebut. Karya sastra menggunakan bahasa dalam tulisan sebagai alat utama dalam menggambarkan ceritanya. Sehingga, pembaca cenderung membaca novel sembari menggunakan imajinasinya sendiri sesuai dengan penuturan cerita. Sedangkan, pada karya film yang menggunakan tampilan gambar dan suara dalam memvisualisasikan karyanya. Mereka menikmati tampilan gambar dan suara yang sedang mereka hadapi. Walaupun demikian, mereka masih tetap menggunakan imajinasi atau biasanya memiliki dugaan dalam adegan-adegan film.

Peneliti memilih novel dan film dengan judul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* sebagai objek penelitian. Novel ini merupakan sebuah karya milik Eka Kurniawan, seorang penulis yang telah memiliki beberapa karya lainnya dalam dunia sastra. Novel ini menceritakan seorang lelaki yang memiliki gangguan fungsi

pada kelamin pria yang disebut sebagai impotensi (secara umum masyarakat menyebutnya sebagai impoten). Disfungsi ereksi ini dialami oleh tokoh bernama Ajo Kawir yang disebabkan oleh trauma masa kecilnya. Sehingga, penyebab utama disfungsi ereksinya datang dari gangguan psikologis. Tidak hanya Ajo Kawir, tokoh yang menjadi pasangannya yaitu Iteung, mengalami kejadian yang tidak dapat dilupakan. Iteung merupakan korban pelecehan seksual ketika menduduki bangku sekolah. Berdasarkan dari dua tokoh utama ini, peneliti menemukan bahwa adanya hubungan sebab akibat kehidupan tokoh yang dihubungkan dengan isu seksual. Bahkan isu seksual juga ditemukan pada tokoh antagonis yang bernama Si Kumbang. Tokoh ini memiliki penyimpangan seksual yaitu ketertarikan dengan sesama jenis. Peneliti juga menemukan beberapa kasus isu seksual lainnya yang digambarkan secara gamblang dalam novel. Pemilihan kata (diksi) yang digunakan oleh penulis sangat frontal dan vulgar. Kebebasan merupakan salah satu ciri dari kesusastraan, sehingga tidak jarang bahkan sudah hal biasa bagi penikmat sastra. Salah satu kebebasan tersebut ialah penggunaan bahasa. Dalam novel ini, penulis dengan terbuka menyebutkan kelamin manusia dengan kata yang penggunaan dan sifatnya negatif. Peneliti berpendapat bahwa pemilihan bahasa yang digunakan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* cocok dengan isu seksual. Hal ini dijuga disesuaikan dengan latar waktu yang dipilih yakni tahun 80-an.

Karya ini tidak hanya sampai pada novel, akhirnya film ini dilayarputihkan menjadi sebuah film dengan judul yang sama. Sebelum dirilis di Indonesia, film ini perdana tayang di kancah dunia internasional. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* tayang perdana dan berkompetisi dalam *Concorso internazionale* dalam

ajang Locarno International Film Festival pada Agustus 2021. Film ini juga masuk dalam seleksi resmi *Contemporary World Cinema Festival* Film Internasional Toronto pada September 2021. Pada Juli 2021, agensi film The Match Factory mengumumkan bahwa mereka telah memperoleh hak distribusi film ini. Sehingga film ini dirilis di Indonesia pada tanggal 2 Desember 2021 dan telah ditonton lebih dari 82.000 penonton.

Pada proses perubahan bentuk dari novel ke dalam film akan dilakukan penulisan ulang terhadap isi cerita menjadi sebuah naskah. Biasanya, terjadi beberapa perubahan di dalamnya yang meliputi satu atau lebih unsur pembangun pada isi karya tersebut. Peneliti menemukan banyak perubahan di dalam film terhadap isi dasar cerita (novel) yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar (termasuk tempat, waktu, dan suasana) dan dialog. Penelitian ini menggunakan teori ekranisasi yang digagaskan oleh Pamusuk Eneste. Menurutnya, karya sastra yang dilayarputihkan menjadi sebuah film akan mengalami perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Perubahan ini akan menciptakan isi yang berbeda, namun harus mempertahankan gagasan utama novel. Data yang ditemukan akan mengalami proses klasifikasi dan deskripsi yang ditumpahkan dalam pembahasan.

Masih menjadi kontroversi dalam penggunaan kata frontal dan vulgar dalam dunia perfilman Indonesia. Biasanya, kata atau pernyataan bermakna negatif yang digunakan adalah makian dengan menggunakan nama-nama hewan. Hal ini berbanding terbalik dengan kebebasan menggunakan bahasa dalam karya sastra. Sehingga, hal ini dapat menjadi sebuah hambatan atau rintangan dalam proses ekranisasi. Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* sangat dipenuhi

dengan bahasa yang kurang baik dalam akademi maupun sosial. Namun, peneliti menemukan keberhasilan film dalam melayarputihkan novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Film ini sukses menyesuaikan perubahan yang dialami cerita tanpa merusak asas dasar novel (tema, gagasan, amanat dan hal lainnya). Perubahan yang terlihat pada film tidak menjadikannya karya yang gagal, melainkan membangun identitas baru untuk film itu sendiri.

Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* bukan satu-satunya novel yang diangkat menjadi sebuah film. Terdapat beberapa novel lainnya dengan proses yang sama yakni ekranisasi. Hal ini membuatnya tak luput menjadi beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini. Reinelda Qhair S. pada 2013 telah menulis skripsi dengan judul “*Transformasi Nilai - Nilai Intrinsik dalam Ekranisasi 5cm*”. Pada tahun yang sama, menulis skripsi dengan judul “*Ekranisasi Novel ke Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Devita Wulansari menulis skripsi pada tahun 2015 dengan judul “*Ekranisasi Novel Bidadari-bidadari Surga karya Tere Liye dan Film Bidadari-Bidadari Surga*”. Pada tahun 2017 “*Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*” ditulis oleh Nur Israk. Pada tahun 2022, bernama Muhammad Tommy Lumban Tobing telah menulis skripsi berjudul “*Kajian Ekranisasi dalam novel ke Series dan Film Nanti Kita Cerita tentang Hari ini Karya Marchella FP.*”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti telah menentukan identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* memulai cerita tokoh utamanya yaitu Ajo Kawir saat berusia 19 tahun. Sehingga, menciutkan banyak alur, tempat, dan tokoh pada bagian masa kecil tokoh tersebut.
- 2) Film tidak hanya menciutkan alur, latar, serta tokoh, film juga menambahkan beberapa unsur alur, latar, dan tokoh yang baru.
- 3) Penciutan skala besar yang terjadi pada masa kecil Ajo Kawir menyebabkan film harus menyesuaikan cerita pada kelanjutan alur dengan mengubah unsur lainnya atau dikenal sebagai perubahan bervariasi.

## 1.3 Batasan Masalah

Peneliti akan mengidentifikasi perubahan akibat proses ekranisasi terhadap novel ke dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Dengan batasan masalah pada penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur alur, latar, dan tokoh yang ditemukan dalam objek penelitian.

## 1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana penciutan yang terjadi pada ekranisasi novel ke dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*?
- 2) Bagaimana penambahan yang terjadi pada ekranisasi novel ke dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*?
- 3) Bagaimana perubahan bervariasi yang terjadi pada ekranisasi novel ke dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*?



### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang diekranisasikan ke dalam film. Tidak hanya mengidentifikasi, peneliti juga akan menjelaskan perubahan-perubahan tersebut sesuai dengan klasifikasinya.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian, tentunya harus ada manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Beberapa manfaat yang akan dikontribusikan oleh penelitian ini sebagai berikut.

#### 1) Manfaat Teoritis

Salah satu manfaat yang akan dihasilkan oleh penelitian ini adalah salah satu bentuk penggunaan teori terkait. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra.

#### 2) Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini menjadi bahan literasi untuk masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu peningkatan dalam apresiasi terhadap gabungan karya sastra dan karya film.